

Trend Subordinate Kebaya Year 1990-2022

Trend Bawahan Kebaya Tahun 1990-2022

Tina Yesika ^{1a(*)}, Dhalia Soetopo ^{2b}

¹Universitas PGRI Banyuwangi, ²Jl. Ikan Tongkol No. 01, Kertosari, Kec. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi

^a*tinayesika123@gmail.com*, ^b*dhalia.soetopo@gmail.com*

(*) *dhalia.soetopo@gmail.com*

Abstract

Discussing clothing and women is like exposing a relationship rich in meaning. Clothes exist because the body needs. The body will be meaningless without clothes attached to it. The body in this case is the female body. Underwear in this case is the clothes needed by women. Clothing and body are a unit as quoted from Wilson in Hollows (2010), "disembodied clothing is not clothing". The body needs clothing as a protective equipment from all weather while the clothes are worn by the body to communicate itself and its relationship with society. According to Eicher (2000), clothing becomes an effective communication system in representing personal and social and cultural identities, also analyzed as the largest part of the configuration of human behavior in a specific time and place so that culture and cultural diversity contribute anthropologically in analyzing the meaning of dress. What clothes we decide to wear and not wear, appropriate or not, are the result of learning from the culture we receive in the society in which we live. Discussing clothing and women is related to an identity that represents the culture of a country and nation, then the context is in an ideological discourse that is in identity politics by elevating women dressed in national attire. To quote Desmond Morris in Barnard (2009), clothing is a cultural display that communicates the cultural affiliation of the wearer. In other words, clothing can show a person's national and cultural identity.

Kata kunci : Trend; Kebaya

PENDAHULUAN

Membincang pakaian dan perempuan ibarat memaparkan relasi yang kaya akan makna. Pakaian ada karena tubuh membutuhkan. Tubuh tidak akan bermakna tanpa pakaian yang melekat padanya. Tubuh dalam hal ini adalah tubuh perempuan. Pakaian dalam hal ini adalah pakaian yang dibutuhkan oleh perempuan. Pakaian dan tubuh merupakan satu kesatuan seperti dikutip dari Wilson dalam Hollows (2010), "pakaian tanpa tubuh bukanlah pakaian". Tubuh memerlukan pakaian sebagai alat pelindung dari segala cuaca sedangkan pakaian dipakai tubuh untuk mengomunikasikan diri dan relasinya dengan masyarakat.

Menurut Eicher (2000), pakaian menjadi sistem komunikasi yang efektif dalam mewakili personal dan identitas sosial dan kultural, juga dianalisa sebagai bagian terbesar dari konfigurasi perilaku manusia dalam waktu dan tempat yang spesifik sehingga budaya dan keragaman budaya memberi kontribusi secara antropologis dalam menganalisis the meaning of dress. Pakaian apa yang kita putuskan untuk dikenakan dan tidak dikenakan, pantas atau tidaknya, merupakan hasil pembelajaran dari budaya yang kita terima dalam masyarakat dimana kita hidup.

Membincang pakaian dan perempuan direlasikan dengan identitas yang mewakili budaya sebuah negara dan bangsa, maka konteksnya berada dalam wacana ideologis yang berada dalam politik identitas dengan mengangkat perempuan yang mengenakan busana nasional. Mengutip Desmond Morris dalam Barnard (2009), pakaian merupakan pajangan budaya (cultural display) yang mengomunikasikan afiliasi budaya pemakainya. Dengan kata lain pakaian bisa menunjukkan identitas nasional dan kultural seseorang. Ditinjau secara umum, pakaian yang merupakan representasi dari kulit sosial dan kebudayaan, merupakan perpanjangan tubuh dalam menghubungkan dengan dunia sosial, dan ekspresi dari identitas seseorang (Nordholt, 2005).

Disitir dari Kuper dalam Nordholt (2005) yang melihat arti penting pakaian sebagai ekspresi dari identitas sosial, asal-usul, komitmen dimana hubungan seorang manusia dengan pakaiannya bersifat akrab dibandingkan benda lainnya. Kebaya yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai busana nasional, menjadi cultural display bangsa Indonesia, dikenakan dalam berbagai acara resmi seperti wisuda, pernikahan, pesta, dan acara resmi kenegaraan. Definisi kebaya itu sendiri memiliki beragam pendapat, seperti menurut Kamus Mode (2011:113) kebaya adalah pakaian tradisional wanita Indonesia berupa blus atau atasan berlengan panjang, dengan bukaan di depan. Selain bahan dan modelnya beragam, panjang kebaya juga bervariasi; dari yang pendek sepinggul hingga panjang selutut bahkan sebetis.

Dikenakan bersama bawahan sarung atau kain panjang yang dililitkan membalut tubuh dari pinggang ke mata kaki. Musa dalam acara bincang-bincang “1000 Perempuan Berkebaya” (2017) mengatakan bahwa pakem kebaya yang diambil dari tradisi Jawa adalah adanya bukaan di bagian depan (tidak pakai ritsleting) dengan bahan tekstil bebas, kain panjang (jarik) dan rambut disanggul. Menurut Andre Frankie di www.kompas.com (2011), pakem yang menjadi jiwa dari kebaya adalah ‘kesederhanaannya’. Edward Hutabarat juga berpendapat bahwa ‘kesederhanaan’ menjadi jiwa dari kebaya. Demi tampil lebih modern, tidak berarti model kebaya yang “pakem” bisa ‘diobrakabrik’ sesukanya. Model Kebaya Jawa yang bisa dianggap sebagai “pakem” ada dua yaitu kebaya Kutubaru dan kebaya Kartini.

Beragam narasi mengenai kebaya telah banyak diulas, mulai dari kedudukannya sebagai busana nasional (wacana ideologi), kebaya sebagai simbol feminitas (identitas gender) hingga kebaya ditinjau dari sisi historis yang mengalami transformasi cara berpakaian orang Indonesia - yang sebelumnya hanya menutup tubuh bagian bawah kemudian menutup seluruh tubuh yang dipengaruhi oleh datangnya berbagai bangsa ke Indonesia, baik melalui hubungan dagang, penyebaran agama maupun penjajahan. Dengan demikian, kebaya terbentuk dari hibriditas budaya beragam bangsa. Tulisan ini mengangkat tema kebaya sebagai pakaian yang berelasi erat dengan pemakainya, yaitu perempuan Indonesia ditinjau dari konsep identitas.

Sejatinya di dalam kebaya itu sendiri terkandung narasi tentang perempuan Indonesia yang berkelindan dengan nilai-nilai feminitas, identitas personal, identitas kelas, norma sosial dan budaya, sampai ekonomipolitik apabila meninjau industri kebaya yang masih berada dalam ranah industri UMKM. Di dalam kebaya terdapat identitas lokal yang berdialog dan bernegosiasi dengan identitas global

sehingga dapat dikatakan bahwa globalisasi yang memberi pengaruh dalam busana kebaya tidak hanya berasal dari budaya luar (Barat) melainkan juga berasal dari budaya bangsa lain (Timur).

Fenomena kebaya di masa kini mengalami transformasi dalam garis rancangannya, sejalan dengan keberhasilan beberapa desainer mengangkat citra berkebaya ke tingkat yang lebih tinggi dengan kerumitan ornamentasi, estetika dan pergeseran fungsional yang maknanya berkembang dari fungsi dan makna kebaya di masa lalu. Kebaya menjadi bagian dari fashion yang mengusung gaya hidup urban, tidak hanya berada dalam ranah 'pakaian tradisional' yang setia dengan pakemnya. Beragam desain kebaya yang ditawarkan oleh para perancang busana menggambarkan dinamika yang mewakili kebutuhan perempuan urban masa kini yang independen, aktif dan atraktif. Identitas yang ingin ditampilkan oleh perempuan melalui kebaya akan bermain dalam wilayah yang bersifat dinamis bersamaan dengan terus berkembangnya zaman dan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap pakaian yang dikenakan oleh perempuan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus ini untuk menyelidiki secara cermat, suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.¹ Inti dari studi kasus adalah meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi, atau perorangan yang dijadikan unit analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.² Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus observasi. Studi kasus observasi ini mengutamakan teknik pengumpulan data melalui observasi peran-serta (*participant observation*). Penelitian jenis studi kasus hanya dapat memberikan hasil penelitian pada organisasi yang dijadikan objek penelitian. Sumber data yang diambil melalui Informan, Dokumentasi, dan observasi. Prosedur pengumpulan data melalui 1; wawancara, 2; Observasi, dan 3; dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kain Dulu Dan Sekarang

Pada dasarnya, kebaya dikenal sebagai pakaian tradisional yang identik dengan wanita dari daerah Jawa. Kebaya biasa dikenakan oleh wanita dari berbagai kalangan, mulai dari bangsawan hingga rakyat biasa. Jika pada sebuah acara, kebaya biasa digunakan menggunakan rangkaian peniti yang dipadukan dengan kain panjang bercorak batik dengan riasan bagian rambut disanggul dan dipercantik bersama perhiasan, seperti anting, cincin, kalung, gelang, dan juga kipas. Sedangkan kebaya yang digunakan untuk pakaian sehari-hari lebih sederhana. Cukup memakai *kemben*, *stagen*, dan kain panjang. Selama masa zaman Belanda di daerah Jawa, wanita-wanita Eropa mulai mengenakan kebaya sebagai pakaian resmi mereka. kebaya memiliki makna khusus dan nilai-nilai kehidupan.

Bentuknya yang sederhana dapat disebut sebagai wujud kesederhanaan masyarakat Indonesia. Selain itu, kebaya juga mengandung nilai kepatuhan, kehalusan, dan sikap wanita yang harus serba lembut. Penggunaan kain yang melilit tubuh juga otomatis membuat pergerakan wanita yang mengenakannya

menjadi terbatas dan sulit untuk bergerak cepat, sehingga selalu identik dengan pribadi wanita Jawa yang lemah gemulai. Hingga kini, kebaya sudah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Awal mula hadirnya kebaya ialah pada tahun 1300 sampai 1600 Masehi dengan bentuk pakaian berupa baju semacam tunik yang biasa digunakan oleh perempuan Tionghoa di masa Pemerintahan Dinasti Ming. Perbedaan tentunya terletak pada jenis kain jenis kain kebaya lama atau kuno lebih mengarah kearah sakral sedangkan kebaya sekarang lebih mengikuti zaman yang tentunya jenis dan model kainnya sangat bagus-bagus dan tentunya modern. Adapun jenis jenis kain kebaya modern sebagai berikut;

1. Katun, Bahan ini sudah sering dipakai dari dulu hingga sekarang. Bahannya yang lembut dan tidak panas membuatnya menjadi bahan terfavorit oleh para kaum hawa pecinta kebaya. Selain itu, kain katun juga dikenal sangat mudah untuk dijahit dan dibordir, teksturnya sangat lembut dan mudah menyerap keringat. Jenis kain ini sering digunakan sebagai kebaya dengan model encim.
2. Brokat, Berikutnya kain brokat, bahan ini memiliki tampilan yang glamour. Kain brokat ini memiliki 3 jenis, yaitu: Brokat Prancis, Brokat Semi Prancis, dan Brokat Lokal. Dari ketiga jenis brokat tersebut, Brokat Prancis lah yang paling banyak dipilih.
3. Organdi/organza, Kain bahan kebaya organdi ini memiliki tekstur yang lembut dan sedikit berkilau. Jenis kain ini sering digunakan untuk acara pesta, kebaya pengantin, dan busanan malam. Umumnya, kain organdi ini sangat tipis dan terbuat dari bahan tenun sutra. Tapi, sekarang kain organdie modern juga bisa terbuat dari serat filament sintetis, seperti: polyester atau nilon. Kelemahan dari kain ini ialah tidak dapat menyerap keringat dan lebih kaku dari kain katun. Namun, alasan yang membuat jenis kain selalu dipilih yaitu: karena memiliki kesan yang lebih mewah dibandingkan dengan kain brokat
4. Chiffon, adalah bahan yang sangat lembut, halus, transparan dan jatuh mengikuti bentuk badan. Karena sifatnya yang mengikuti bentuk tubuh, kain ini tidak disarankan untuk digunakan oleh orang yang berbadan digunakan sebagai selendang, veil atau pelengkap kebaya lainnya.
5. Kain Tenun atau Sarung, Indonesia kain tenun dari berbagai daerah, seperti kain tapis Lampung, Songket dari Palembang, Ulos dari Batak, dan sebagainya. Masing-masing jenis kain Tenun memiliki keunikan tersendiri. Memadupadankan kebaya dengan aneka jenis kain tenun akan membuat penampilan kita anggun, etnik dan menarik.

Kebaya Berbahan Brokat Jika ingin mencuci kebaya berbahan brokat, cucilah dengan menggunakan tangan. Jangan menggunakan deterjen. Gunakanlah sampo agar kebaya tetap lembut. Setelah dicuci jemurlah di tempat yang tidak langsung terkena sinar matahari. Bila sudah kering simpanlah di dalam lemari Anda.

Kebaya Berbahan Sutra Ada dua jenis kain sutera, pertama kain sutera yang berasal dari kepompong ulat sutera dan yang kedua berasal dari serat alam.

Karena sifatnya yang lembut, perawatannya pun memerlukan ekstra perhatian. Apalagi apabila kebaya Anda penuh payet, sebaiknya anda jangan terlalu sering mencuci kebaya ini. Cucilah setelah 4 atau 5 kali pemakaian. Jika tidak terlalu kotor tidak perlu dicuci cukup diangin-anginkan saja. Kemudian simpan didalam kotak agar kebaya tahan lama dan tidak terkena debu.

Kebaya Berbahan Sifon Sifon adalah bahan yang halus dan mengikuti bentuk tubuh. Karena sifatnya yang halus maka Anda harus merawatnya dengan hati-hati. Angin-anginkan kebaya Anda setelah Anda memakainya. Jangan menyetrika kebaya Anda, karena akan merubah teksktur. Cukup keringkan dengan cara menaruhnya di bidang datar. Apabila tidak kotor, sebaiknya Anda langsung menyimpannya di dalam kotak setelah diangin-anginkan.

Kebaya Berbahan Organdi Jika Anda ingin mencucinya sendiri, gunakanlah deterjen yang tidak mengandung pemutih. Kemudian rendam selama 10 menit dan hindari meremas, cukup diremas-remas perlahan menggunakan handuk agar airnya meresap. Jenis kebaya berbahan organdi adalah jenis kebaya yang rentan “patah” karena itu jenis kebaya ini tidak perlu disimpan di dalam kotak cukup digantung dengan rapi dan dilapisi plastik agar tidak terkena debu.

Kebaya Berbahan Tile Kebaya berbahan tile juga merupakan bahan kebaya yang rentan, karena itu cara perawatannya pun harus ekstra hati-hati. Jangan pernah mencuci kebaya ini dengan mesin cuci. Bersihkan dengan cara di-dry clean Jika ingin mencucinya sendiri di rumah, gunakanlah deterjen yang tidak mengandung pemutih. Hindari mengeringkannya di tempat yang terkena sinar matahari langsung, sebaliknya jemurlah di tempat yang sejuk. Agar payet-payetnya tidak rusak, di simpan dalam kotak.

Kebaya Berbahan Katun Kebaya encim biasanya terbuat dari bahan katun. Biasanya kebaya ini tidak memakai payet dan berhiaskan bordiran di pinggirnya. Cara perawatan kebaya jenis ini pun sangat mudah layaknya mencuci baju biasa. Hindari menyatukan kebaya ini dengan pakaian yang lain saat pencucian. Dengan begitu kebaya tidak memiliki resiko luntur.

Perbedaan Model Dulu Dan Sekarang

Kebaya Dari Masa ke Masa Dari waktu ke waktu kebaya selalu mengalami perkembangan mode maupun desain. Berbagai ragam ide dan kreativitas untuk menampilkan desain kebaya. Perkembangan Mode atau Desain Kebaya

1. 1300-1600 M tunik mulai digunakan oleh perempuan Cina pada masa pemerintahan Dinasti Ming.
2. 1500-1600 M Kebaya yang dibawa oleh perempuan dan kemudian berkembang menjadi kebaya baju atasan berbentuk mirip kayu kurung. Hal ini diduga karena mulai terpengaruh oleh budaya Islam.
3. Akhir 1500-an M Kebaya mulai dikenal sebagai busana khusus oleh anggota keluarga dari keturunan para raja di Pulau Jawa.
4. Awal 1800 M Bersamaan dengan penjajahan Belanda, bahan pakaian yang lebih baik seperti beludru, berbagai jenis kain sutradan tenunan halus

Beberapa dekade lalu, kebaya dipandang sebelah mata, dianggap kuno, dan ketinggalan zaman oleh kawula muda. Tetapi dalam perjalanan waktu, kini kebaya naik kelas, gengsinya meningkat, dan semakin populer. Penampilan kebaya pun tidak harus terpaku pada kain wiru, selendang, stagen, selop, dan

sanggul. Kebaya menjelma menjadi setelan busana yang lebih modern dan elegan dengan desain yang sangat variatif dan dinamis. Kebaya memang pakaian tradisional perempuan di Indonesia sejak abad ke -15 dan 16. Namun pada zaman tersebut, kebaya dianggap sebagai pakaian sakral yang hanya dikenakan keluarga keraton atau keturunan bangsawan Jawa. Dan kebaya sebagai jenis pakaian tertentu telah dicatat oleh negara Portugis ketika mereka mendarat di Indonesia. Kebaya Jawa seperti yang ada sekarang telah dicatat oleh Raffles pada tahun 1817.

Tetapi belum ada bukti tertulis bahwa Indonesia merupakan negara pertama yang mengenalkan busana kebaya ini. Di negara Arab kebaya di kenal dengan abaya, sedangkan di negeri China sendiri, pakaian sejenis kebaya ini dinamai dengan 'baju enchim. Tetapi sesungguhnya telah menyebar di kalangan perempuan Indonesia, Malaysia, Brunei, Myanmar, Singapura, Thailand selatan. Kadang-kadang terbuat dari bahan tipis seperti sutera, katun tipis atau semi-transparan nilon atau polyester, dihiasi dengan bordir brokat atau pola bunga. Kebaya biasanya dikenakan dengan sarung atau kain batik Panjang, atau pakaian tenunan tradisional lainnya seperti tenun ikat, songket dengan motif warna-warni.

Biasanya kebaya, busana atasan tersebut dipadukan dengan kain. Busana semi-transparan ini mengalami perubahan seiring perkembangan jaman. Busana kebaya tradisional masih kita jumpai di daerah pelosok seperti di Jawa, Sunda, Bali, Sumatera, dsb, perempuan disana masih menggunakan kebaya dengan kemben sebagai lilitan penutup bagian kain (sarung). Inovasi dari kebaya tradisional adalah kebaya modern. Para desainer berusaha untuk menampilkan nuansa yang lain dari kebaya tradisional, maka lahirlah kebaya modern. Ciri kebaya modern adalah simpel, penuh permainan warna dan kreasi yang bebas namun tetap dengan pakem tradisional. Bagi anda yang bosan dengan gaya "tradisional" bolehlah mencoba kebaya modern terbaru seperti ini.

Kebaya modern sekarang mengkolaborasikan dengan gaya jahitan barat modern seperti gesper, resleting dengan memodifikasi tombol-ritsleting dan kancing menjadi hiasan yang unik dan menarik. Kebaya kini bertransformasi, dan tak hanya bisa dijumpai pada acara seremonial dan acara tertentu lainnya. Walaupun perkembangan pesat, ada yang cukup ekstrem, memadukan kebaya dengan celana jeans. Tetapi itu justru membuatnya lebih fleksibel dan makin populer. Walau model baju kebaya saat ini sudah jauh beda dengan model baju kebaya tempo dahulu, tapi para desainer baju kebaya seperti Anne Avantie enggan melupakan kekhasan yang terdapat pada baju kebaya tempo dulu. Wajar saja, karena kalau ciri khas kebaya sudah hilang tentu tidak bisa lagi disebut baju kebaya. Kebaya biasanya digunakan sebagai busana sehari-hari dan oleh semua kalangan, baik wanita bangsawan hingga rakyat biasa. Kebaya untuk busana sehari-hari ini biasanya lebih sederhana, cukup mengenakan *kemben*, stagen, serta kain panjang sebagai bawahan. Walaupun merupakan busana sehari-hari, kebaya juga digunakan saat acara-acara tertentu. Pada saat acara tersebut, kebaya dipadukan dengan kain panjang bercorak batik. Lalu, rambut harus digelung atau disanggul. Sebagai aksesoris, biasanya menggunakan anting, cincing, kalung, gelang, maupun kipas tangan.

Awal Mula Orang Modern menggunakan Kebaya

Hingga kini, kebaya sudah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Awal mula hadirnya kebaya ialah pada tahun 1300 sampai 1600 Masehi dengan bentuk pakaian berupa baju semacam tunik yang biasa digunakan oleh perempuan Tionghoa di masa Pemerintahan Dinasti Ming. Kemudian tahun 1500-1600 Masehi perempuan imigran Tionghoa mulai muncul di wilayah Nusantara dan kemudian berkembang menjadi kebaya encim atau kebaya peranakan. Pada waktu itu, busana yang menjadi cikal bakal kebaya masih berupa baju atasan berbentuk tunik, berlempang panjang, menutup leher hingga ke lutut, dan berbentuk mirip baju kurung. Sebelumnya, busana masyarakat di daerah Jawa, Bali dan Sumatera mengenakan sejenis kemben tanpa atasan apapun, maka kebaya dianggap ideal sebagai baju atasan, karena menutupi bagian dada perempuan.

Tahun 1500-an, kebaya mulai dikenal sebagai busana khusus oleh anggota keluarga keturunan para Raja di Pulau Jawa, dan pada tahun 1800 bersamaan dengan era Pemerintahan Hindia Belanda, bahan pakaian yang lebih baik seperti beludru, berbagai jenis kain sutera dan tenunan halus lainnya mulai muncul menggantikan bahan katun hasil tenunan yang sederhana (kain mori), karena jalur perdagangan tekstil antar negara yang mulai ramai saat itu, penggunaan baju kebaya diterapkan menurut kelas sosial. Keluarga keraton dan para bangsawan mengenakan kebaya yang terbuat dari bahan sutera, beludru atau brokat. Adapun perempuan Belanda atau keturunan bangsa asing mengenakan kebaya yang terbuat dari bahan katun dengan bentuk dan potongan yang lebih pendek. Keturunan Eropa lainnya yang berdiam di Indonesia, waktu itu juga mengenakan baju kebaya berbahan katun halus dengan hiasan brokat di pinggirnya, sedangkan dari kalangan biasa pada umumnya memakai kebaya dari bahan katun atau tenun biasa yang murah harganya

Tahun 1900, kebaya tidak saja digunakan oleh penduduk asli Jawa, tetapi juga dikenakan sehari-hari oleh perempuan keturunan Tionghoa maupun Belanda. Ada dua jenis kebaya yang banyak dikenakan, yaitu kebaya encim dan kebaya putu baru (kebaya nyonya). Kebaya Encim adalah jenis kebaya yang dipakai oleh perempuan keturunan Tionghoa, yang biasanya dihiasi dengan sulaman dan bordiran. Adapun kebaya putu baru adalah kebaya bergaya tunik pendek berwarna-warni dengan motif yang cantik. Panjang kebaya putu baru tadinya mencapai mata kaki pemakainya, tetapi mengalami perkembangan sesuai zamannya. Tahun 1945-1960-an, kebaya sedemikian luas dalam berbagai kesempatan dalam kehidupan rakyat Indonesia sehari-hari, baik di kawasan pedesaan ataupun perkotaan. Kebaya kembali meraih posisinya sebagai baju ideal perempuan Indonesia, bahkan kebaya telah menjadi identitas busana perempuan Indonesia bahkan disebut kostum Nasional. Kebaya tidak saja menjadi baju sehari-hari, tetapi juga dikenakan pada berbagai acara seremonial dan berbagai acara sosial pemerintahan yang dianggap resmi

Sejarah awal terbentuknya budaya pakaian di Indonesia tidak terlepas dari berbagai budaya bangsa lain yang pernah hidup, singgah, bercengkrama dalam balutan hubungan dagang. Hubungan dagang yang begitu lama, secara langsung maupun tidak langsung telah mampu menghasilkan berbagai macam bentuk singgungan dan pergumulan budaya. Di antara pedagang itu ada yang berasal dari China, India, Arab, Portugis, dan yang terakhir berasal dari Belanda. Busana merupakan salah satu aspek penting yang dihasilkan dari pergumulan kebudayaan

tersebut. Penelitian relief pada kaki candi Hindu-Jawa, termasuk berbagai relief candi zaman Majapahit, cukup membuktikan bahwa kedua jenis manusia pada zaman itu hanya mengenal kain lipatan (selubung). Pemunculan pakaian yang menutupi tubuh secara lebih baik, terutama pantalon untuk lelaki dan kebaya untuk perempuan, terjadi secara lambat laun sejak abad ke-15 sampai abad ke-16, di mana kebudayaan Islam memiliki pengaruh kuat di dalam memperbaiki perilaku berbusana masyarakat.¹ Keberadaan busana pada zaman sebelum kedatangan Islam sebenarnya juga telah diketahui lewat adanya prasasti pada abad ke-9 Masehi yang menyebut istilah untuk pakaian seperti: „kulambi” (bahasa Jawa: klambi atau baju), ‘sarwul’ (sekarang dimaknai sebagai sruwal yang memiliki arti celana, „ken” (berarti kain).² Namun demikian, keberadaannya dimungkinkan belum merupakan busana yang mampu menutupi tubuh secara lebih baik. Semenjak lahir pada abad ke-7 di Mekkah dan Madinah sampai perkembangan berikutnya sebagai agama besar di Dunia, Islam telah mengubah banyak warna dunia. Pengaruh agama Islam telah memberi corak dan arah yang menentukan, khususnya kepada kebudayaan bangsa Indonesia. Meski corak kebudayaan Hindu tetap melekat terutama dalam gaya busana, namun pengaruh Islam telah mengubah bagian-bagian tertentu pada busana yang dipakai bangsa Indonesia. Dari bentuk pakaian terbuka menjadi bentuk pakaian menutup aurat badan.

Tahun 1970 – 1980an, pengaruh budaya pop yang kuat dari Eropa dan Amerika membuat jalur dunia mode Indonesia berpaling ke sana. Berbagai tren fashion bermunculan menunjukkan gaya perkotaan atau modern yang mengikuti arus mode di Eropa dan Amerika. Kebaya yang oleh kaum muda dianggap sebagai busana tradisional, dan mulai dianggap ketinggalan mode sehingga kebaya mulai ditinggalkan, walau begitu kebaya masih dikenakan pada berbagai acara resmi atau pada upacara resepsi di tengah masyarakat khususnya kaum wanita. Tahun 2000, masa kejayaan kebaya kembali terulang, para perancang busana membuat kebaya lebih masa kini dengan bentuk yang sangat serasi di badan dan beragam bahan kain kebaya yang indah, bahkan menggunakan bahan yang mewah dan mahal seperti sutera organdi, lace, kain shantung bahan tekstil impor serta berbagai bahan yang terbuat dari serat alam lainnya seperti tenunan serat nanas dan serat pisang. Bahkan, ada juga baju kebaya yang terbuat dari perpaduan unsur dan bahan, seperti logam, kristal, serta beragam manik-manik dan kerang. Ada juga yang dihiasi dengan lukisan tangan dan sebagainya. Kebaya kini mengalami perubahan menjadi lebih beragam, indah, menampilkan keanggunan modern, dan lebih serba guna.

PENUTUP

Kebaya sekarang ini tidak lagi dianggap sebagai busana khusus perempuan Keraton saja. Tetapi semua kalangan dapat mengenakannya dengan selera masing-masing untuk dikenakan pada waktu-waktu tertentu bahkan untuk kesehariannya. Kebaya Semi Formal memiliki kesan sederhana dan eksotis merupakan bagian yang ditemui dalam busana kebaya. Penambahan aneka aksesoris modern pada kebaya tidak mengurangi pesonanya. Kesempurnaan dalam berkebaya memang diperlukan agar tampilan keseluruhan terlihat unik dan semarak. Tidak klasik tidak kalah serunya untuk dikenakan. Pada awal tahun 1980an, kebaya jenis ini mulai kebaya semi formal tetap memiliki tempat di hati masyarakat. Ada beberapa kategori kebaya yang terus diminati antar lain kebaya kasual, baik yang berpotongan lebih sederhana, berlengan pendek atau

berlengan terompet. Kebaya formal merupakan kreasi dari kreasi. Biasanya potongan kebaya tidak terlalu dengan payet, monte dan beads. Paduan kain panjang beraksen frill memberi kesan istimewa. jauh berbeda dengan potongan kebaya bridal.

Berkebaya bagi seorang perempuan tidak saja untuk mengartikulasikan dirinya melalui pakaian namun memiliki pemahaman yang luas, mulai dari identitas sampai wujud cinta bangsa. Konsep dalam berpakaian bersifat holistik, seperti diargumenkan Eicher (2000:65) bahwa pakaian dianalisa sebagai bagian dari konfigurasi perilaku manusia yang datang dari masyarakat tertentu, waktu dan tempat tertentu dimana pakaian juga menjadi media komunikasi yang efektif mengenai identitas personal dan sosial budaya. Dengan demikian begitu banyak narasi yang dapat dijelaskan melalui pakaian, dalam hal ini adalah kebaya. Selain itu, perempuan yang memakai kebaya bukan hanya sebagai pemakai tetapi juga menjadi referensi analisis yang melatarbelakangi terjadinya transformasi kebaya dilihat dari kesejarahan sampai aspek fungsional yang direlasikan dengan konsep identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Dewi. 2015. Kebaya sebagai media presentasi diri perempuan Bali di Kelurahan Ubud, Gianyar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi* Vol 1, No 03 (2015) Serba-serbi Dunia Fashion. *mengenal sejarah Kebaya*. Tersedia: <http://serba-serbi-sejarah-kebaya.html>, diakses 02 November 2015. Kebaya Modern. <https://nihlanurmasita>.
- Yuastanti, Erika. 2016. Gaya busana Siti Hartinah Soeharto sebagai ibu negara Indonesia tahun 1968-1996. *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 4. No. 2, Juli 2016. Diunggah pada 20 Oktober 2016.